

GAMBARAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU IBU DALAM PENCEGEHAN STUNTING DI DESA KALAWAT

Felienka Christien Bensuil^{1*}, Jily Toar², Deviana Pratiwi Munthe³.

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat
Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Manado

*Email korespondensi: bensuilchristien@gmail.com

ABSTRACT

One of the health problems experienced by almost all toddlers in the world today is stunting. It can occur since the baby is in the womb and in the early days of birth, due to poor nutritional factors experienced by pregnant women and children under five, limited health services including ante natal care, post natal care, lack of access to nutritious food and lack of maternal knowledge about health and balanced nutrition before and during pregnancy, and after the mother gives birth. The purpose of the study was to determine the knowledge, attitudes and behavior of mothers in preventing stunting in Kalawat village. This research design is quantitative using descriptive design and cross sectional approach. The sample used in this study was 87 respondents. The results showed that the majority of mothers' knowledge in stunting prevention efforts in Kalawat Village had good knowledge as many as 62 respondents (71.3%), mothers' attitudes in stunting prevention efforts in Kalawat Village had a good attitude as many as 86 respondents (98.8%) and mothers' behavior in stunting prevention efforts in Kalawat Village had good behavior as many as 81 respondents (93.1%).

Keywords: *Stunting; knowledge; attitude; behavior; prevention.*

ABSTRAK

Masalah kesehatan yang dialami oleh hampir semua balita di dunia pada saat ini salah satunya ialah Stunting. Bisa terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal lahir, karena faktor gizi yang buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita, terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ante natal care, post natal care, kurangnya akses kepada makanan bergizi dan kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi seimbang sebelum dan masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dalam pencegahan stunting di desa Kalawat. Desain penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan desain deskriptif dan pendekatan cross sectional. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 87 responden. Hasil penelitian diperoleh bahwa pengetahuan ibu dalam upaya pencegahan stunting di Desa kalawat mayoritas memiliki pengetahuan baik sebanyak 62 responden (71,3%), sikap ibu dalam upaya pencegahan stunting di Desa Kalawat mayoritas memiliki sikap baik sebanyak 86 responden (98,8%) dan perilaku ibu dalam upaya pencegahan stunting di Desa Kalawat mayoritas memiliki perilaku baik sebanyak 81 responden (93,1%).

Kata kunci: Stunting; pengetahuan; sikap; perilaku; pencegahan.

PENDAHULUAN

Faktor utama yang menjadi penyebab kejadian stunting pada anak adalah kurangnya asupan nutrisi bergizi sejak dalam kandungan sampai bayi berusia dua tahun (Apriliuna & Fikawati, 2018). Pemenuhan kebutuhan gizi sangat penting pada masa ini karena akan menentukan kualitas tumbuh dan kembang menjadi optimal. Pada masa ini disebut periode kritis karena bisa membuat kegagalan pertumbuhan yang terjadi pada periode ini akan mempengaruhi kualitas kesehatan pada masa mendatang termasuk kualitas pendidikan. Masalah kesehatan yang dialami oleh hampir semua balita di dunia pada saat ini salah satunya ialah Stunting, bisa terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal lahir, karena faktor gizi yang buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita, terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ante natal care, post natal care, kurangnya akses kepada makanan bergizi dan kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi seimbang sebelum dan masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan (Fauzia & Fitriyani, 2020).

Menurut (WHO, 2020) stunting adalah pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang/tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO yang terjadi dikarenakan kondisi irreversible akibat asupan nutrisi yang tidak adekuat dan/atau infeksi berulang/kronis yang terjadi dalam 1000 HPK. Pada tahun 2017, balita stunting di dunia terdiri dari 29% di Afrika dan 55% di Asia. Kejadian stunting di Asia Selatan mempunyai proporsi terbesar yaitu 58,7% dan disusul Asia Tenggara 14,9% (Daracantika, 2021). Indonesia merupakan negara berkembang dengan angka stunting yang tinggi. Menurut WHO, batasan prevalensi stunting di suatu daerah adalah 20%. Berdasarkan Kajian Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Litbangkes)

pada tahun 2018, pada tahun 2022 angka stunting di Indonesia masih sebesar 21,6%. Meskipun di Indonesia prevalensi stunting mengalami penurunan dari 24% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022, namun angka tersebut masih cukup tinggi dan menurut standar Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yaitu kurang dari 20% (Kementerian Kesehatan RI 2023).

Data Balita Stunting di Sulawesi Utara Tahun 2022 Bolaang Mongondow 106 orang, Minahasa 136 orang, Kep. Sangihe 278 orang, Kep. Talaud 496 orang, Minahasa Selatan 391 orang, Minahasa Utara 313 orang, Bolaang Mongondow Utara 115 orang, Siau Tagulandang Biaro 22 orang, Minahasa Tenggara 122 orang, Bolaang Mongondow Selatan 281 orang, Bolaang Mongondow Timur 385 orang, Manado 95 orang, Bitung 289 orang, Tomohon 13 orang, Kotamobagu 189 orang, totalnya yaitu 2.231 orang (Program Survelensi Gizi, 2022).

Pemberian ASI secara eksklusif pada bayi bukan hanya menjadi tanggungjawab ibu saja, seorang suami yang mengerti dan memahami bagaimana manfaat ASI pasti akan selalu memberikan dukungan atau dorongan bagi istrinya untuk memberikan ASI secara eksklusif (Mamahit A. Y, 2015).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti di Desa Kalawat dilihat masih kurang pengetahuan para ibu dalam pencegahan stunting di daerah tersebut. Tidak hanya itu menurut wawancara yang dilakukan peneliti pada para ibu di Desa Kalawat masih kurang berperan aktif dalam pencegahan stunting terutama dalam memberikan asupan nutrisi harian anak sehingga mempengaruhi perkembangan anak. Menurut data sekunder juga yang didapatkan peneliti di salah satu puskesmas yang menjadi wilayah kerja Desa tersebut, memiliki kasus stunting pada tahun 2023 di bulan Februari terdapat 4 kasus balita stunting. Pada tahun 2023 bulan Agustus 2023 terdapat 1 kasus balita stunting.

Berdasarkan data di atas jika tidak dilakukannya pencegahan terhadap stunting maka pertumbuhan balita akan terus terganggu, angka stunting akan terus meningkat, terjadinya kematian pada balita akibat kekurangan gizi, kurangnya pengetahuan pada ibu mengenai stunting sehingga sikap ibu dalam mencegah balita agar tidak mengalami stunting kurang karena pengetahuan yang buruk, keadaan sanitasi lingkungan yang buruk yang akan mengakibatkan terjadinya infeksi pada saluran pencernaan sehingga penyerapan zat-zat gizi akan terganggu yang akan menyebabkan terjadinya kekurangan zat gizi dari hal tersebut akan menyebabkan pertumbuhan balita menjadi terganggu.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat Gambaran Pengetahuan,

Sikap dan Perilaku Ibu Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Kalawat

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan desain deskriptif dan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan di lakukan di Desa Kalawat, Kecamatan Kalawat, Kabupaten Minahasa Utara Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Ibu di Desa kalawat dengan jumlah 621 orang dan sampel dalam penelitian ini berjumlah 87 menggunakan Probability Sampling. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah Analisis univariat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Dan Frekuensi Karakteristik Responden Di Desa Kalawat

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Usia		
20 - 25 tahun	14	16,1%
26 - 30 tahun	35	40,2%
31 - 35 tahun	16	18,2%
36 - 40 tahun	22	25,3%
Pendidikan		
SMA	60	69%
D3/S1	27	31%
Pekerjaan		
Bekerja	85	97,7%
Tidak bekerja	2	2,3%
Penghasilan		
Tidak berpenghasilan	2	2,3%
Rp.500.000 - 1.000.000	3	3,4%
Rp.1.500.000-2.000.000	59	67,8%
>Rp. 2.500.000	23	26,4%

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki usia 26 – 30 tahun sebanyak 35 responden (40,2%), mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir yaitu SMA sebanyak 60 responden (69%), mayoritas responden bekerja yaitu sebanyak 85 responden (97,7%) dan

mayoritas responden memiliki penghasilan Rp. 1.500.000 – 2.000.000 sebanyak 59 responden (67,8%).

Tabel 2. Distribusi Dan Frekuensi Pengetahuan Ibu Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Kalawat

PERNYATAAN	BENAR	SALAH
Stunting adalah gangguan tumbuh kembang anak yang tinggi badannya tidak sesuai dengan umur	78 (89,7%)	9 (10,3%)
Asupan gizi yang kurang dapat menyebabkan anak menjadi melambat	73 (83,9%)	14 (16,1%)
Ciri – ciri anak dengan stunting yaitu pertumbuhan anak melambat	59 (67,8%)	28 (32,2%)
Salah satu dampak jangka pendek dari stunting adalah penurunan kecerdasan tubuh dan prestasi belajar	68 (78,2%)	19 (21,8%)
Dampak jangka panjang stunting salah satunya adalah penurunan kekebalan tubuh dan prestasi belajar	71 (81,6%)	16 (18,4%)
Anak dikatakan sehat apabila tinggi badan atau panjang badan tidak sesuai dengan usiannya (TB/U)	38 (43,7%)	49 (56,3%)
Kekurangan gizi kronis pada 1000 hari pertama kehidupan anak dapat menyebabkan stunting	68 (78,2%)	19 (21,8%)
Bertempat tinggal di lingkungan kotor atau tidak terawat dapat mencegah anak mengalami stunting	42 (48,3%)	45 (48,3%)
Penanganan gizi spesifik stunting dapat dilakukan dengan memberikan makanan tambahan (PMT) pada ibu hamil dan memberikan ASI eksklusif seperti MP-ASI pada anak	56 (64,4%)	31 (35,6%)
Ibu dapat memberikan makanan yang bergizi seperti nasi, lauk pauk (berprotein) dan sayur-sayuran untuk mencegah anak mengalami stunting	43 (49,4%)	44 (50,6%)

Berdasarkan tabel 2. mayoritas responden menjawab benar pada pernyataan stunting adalah gangguan tumbuh kembang anak yang tinggi badannya tidak sesuai umur sebanyak 78 responden (89,7%). Sedangkan

sebagian besar responden menjawab salah pada pernyataan Anak dikatakan sehat apabila tinggi badan atau panjang badan tidak sesuai dengan usiannya (TB/U) sebanyak 49 responden (56,3%).

Tabel 3. Distribusi Dan Frekuensi Pengetahuan Ibu Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Kalawat

Pengetahuan ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
kurang	1	1,1%
Cukup	24	27,6%
baik	62	71,3%
Total	87	100%

Berdasarkan tabel 3. mayoritas pengetahuan ibu tentang stunting dalam kategori baik sebanyak 62 responden (71,3%), sedangkan

pengetahuan cukup sebanyak 24 responden (27,6%) dan pengetahuan kurang sebanyak 1 responden (1,1%).

Tabel 4. Distribusi Dan Frekuensi Sikap Ibu Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Kalawat

Pertanyaan	SS	S	RR	TS	STS
	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)
Informasi tentang stunting sangat penting bagi saya	24 (27,6%)	34 (39,1%)	25 (28,7%)	4 (4,6%)	0
Memberikan anak makanan yang bergizi: nasi, lauk-pauk (berprotein), sayur-sayuran sangat penting mencegah anak mengalami stunting	13 (14,9%)	38 (43,7%)	28 (32,2%)	8 (9,2%)	0
Penyulugan kesehatan yang diberikan oleh petugas kesehatan belum dapat meningkatkan pengetahuan saya mengenai stunting	8 (9,2%)	44 (50,6%)	18 (20,7%)	14 (16,1%)	3 (3,4%)
Membawa anak ke posyandu bukan merupakan hal yang penting	1 (1,1%)	10 (11,5%)	21 (24,1%)	46 (52,9%)	9 (10,3%)
Memberikan makanan tambahan (PMT) pada ibu hamil dan memberikan AI eksklusif serta MP-ASI pada anak merupakan hal yang penting dalam penanganan stunting	5 (5,7%)	66 (75,(%)	12 (13,8%)	2 (2,3%)	2 (2,3%)
Makanan pendamping ASI penting diberikan kepada anak 6 bulan ke atas	10 (11,5%)	53 (60,9%)	19 (21,8%)	5 (5,7%)	0
Melakukan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi/panjang badan anak secara berkala sangat penting dilakukan	1 (1,1%)	41 (47,1%)	34 (39,1%)	10 (11,5%)	1 (1,1%)
MP-ASI tepat diberikan saat anak saya berusia diatas 6 bulan	3(3,4%)	47 (54%)	30 (34,5%)	7 (8%)	0

ASI perlu diberikan pada anak sampai usia 6 bulan	3 (3,4%)	67 (77%)	14 (16,1%)	2 (2,3%)	1 (1,1%)
Informasi pemberian gizi seimbang pada anak itu sangat penting untuk mencegah stunting	13 (14,9%)	37 (42,5%)	31 (35,6%)	3 (3,4%)	3 (3,4%)

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan setuju dalam pernyataan ASI perlu diberikan pada anak sampai usia 6 bulan sebanyak 67 responden (77%), kemudian mayoritas

responden menjawab tidak setuju pada pernyataan Membawa anak ke posyandu bukan merupakan hal yang penting sebanyak 46 responden (52,9%).

Tabel 5. Distribusi Dan Frekuensi Sikap Ibu Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Kalawat

Sikap ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	0	0 %
Cukup	1	1,1%
Baik	86	98,9%
Total	87	100

Berdasarkan tabel 5. menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap baik

dalam upaya pencegahan stunting di desa kalawat sebanyak 86 responden (98,9%).

Tabel 6. Distribusi Dan Frekuensi Perilaku Ibu Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Kalawat

Pertanyaan	SL n (%)	SR n (%)	KK n (%)	P n (%)	TP n (%)
Saya mencari tahu tentang stunting (pengertian, penyebab, ciri-ciri dan dampak)	21 (24,1%)	35 (40,2%)	25 (28,7%)	5 (5,7%)	1 (1,1%)
Saya memberikan makanan yang bergizi kepada anak seperti: nasi, lauk-pauk (berprotein), sayur-sayuran	18 (20,7%)	31 (35,6%)	31 (35,6%)	6 (6,9%)	1 (1,1%)
Saya memperhatikan penyuluhan kesehatan yang diberikan oleh petugas kesehatan mengenai stunting	7 (8%)	37 (42,5%)	34 (39,1%)	8 (9,2%)	1 (1,1%)
Saya membawa anak ke posyandu untuk memantau tumbuh kembang anak	18 (20,7%)	45 (51,7%)	15 (17,2%)	8 (9,2%)	1 (1,1%)
Saya memberikan ASI dan MP-ASI kepada anak	8 (9,2%)	34 (39,1%)	31 (35,6%)	10 (11,5%)	4 (4,6%)
Saya tidak memberikan ASI kepada anak	0	0	0	5	82

sampai usia 6 bulan	(0%)	(0%)	(0%)	(5,7%)	(94,3%)
Saya membawa anak ke posyandu secara berkala	3 (3,4%)	62 (71,3%)	20 (23%)	2 (2,3%)	0 (0%)
Saya memperhatikan kebersihan lingkungan disekitar anak	6 (6,9%)	37 (42,5%)	28 (32,2%)	16 (18,4%)	0 (0%)
Saya memberikan MP-ASI kepada anak saat usia dibawah 6 bulan	0 (0%)	0 (0%)	4 (4,6%)	48 (55,2%)	35 (40,2%)
Saya selalu memperhatikan penyuluhan kesehatan yang diberikan mengenai gizi seimbang	28 (32,2%)	25 (28,7%)	32 (36,8%)	2 (2,3%)	0 (0%)

Berdasarkan tabel 6. menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab selalu pada pernyataan Saya mencari tahu tentang stunting (pengertian, penyebab, ciri-ciri dan

dampak), sebanyak 21 responden (24,1%) dan menjawab sering pada pernyataan Saya membawa anak ke posyandu secara berkala sebanyak 62 responden (71,3%).

Tabel 7. Distribusi Dan Frekuensi Perilaku Ibu Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Kalawat

Perilaku ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	0	0 %
Cukup	6	6,9%
Baik	81	93,1%
Total	87	100%

Berdasarkan table 7 mayoritas responden memiliki perilaku kategori baik sebanyak 81 responden (93,1%), kemudian responden

dengan perilaku cukup sebanyak 6 responden (6,9%).

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, mayoritas responden memiliki pengetahuan kategori baik. Hal ini dipengaruhi oleh pendidikan, usia, dan pekerjaan. Pengetahuan mengenai stunting sangat penting bagi ibu, karena jika pengetahuan ibu kurang mengenai stunting, anak akan berisiko mengalami stunting (Betristasia Puspitasari, 2021). Faktor internal yang mempengaruhi pengetahuan ibu antara lain adalah usia. Berdasarkan hasil karakteristik responden, responden mayoritas memiliki usia 26 – 30 tahun sebanyak 35 responden (40,2%),

Menurut asumsi peneliti, pengetahuan yang baik pada responden disebabkan oleh tingkat pendidikan yang tinggi, yang memungkinkan mereka memahami pencegahan stunting dengan baik. Namun, umur responden juga mempengaruhi tingkat pengetahuan mereka sendiri, seperti yang terlihat dari hasil penelitian dan pengisian kuesioner oleh responden.

Menurut Budiman dan Riyanto (2013:6) dalam Betristasia Puspitasari (2021), usia dapat mempengaruhi

kemampuan pemahaman dan pola pikir seseorang. Seiring bertambahnya usia, kemampuan pemahaman dan pola pikir seseorang akan semakin berkembang, sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin baik. Usia menjadi faktor penentu dalam proses memperoleh pengetahuan mengenai stunting, karena mempengaruhi kemampuan pemahaman dan pola pikir ibu dalam menerima berbagai informasi. Semakin dewasa seseorang, semakin bijaksana ia dalam memilah dan menyerap informasi, sehingga informasi yang diterima dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seiring bertambahnya usia ibu, semakin banyak pengalaman yang diperoleh dalam merawat anak (Betristasia Puspitasari, 2021).

Berdasarkan tabel 5. menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap baik dalam upaya pencegahan stunting di desa kalawat sebanyak 86 responden (98,9%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Deviyanti, 2022), bahwa dalam penelitian yang melibatkan 142 ibu di Desa Mengani, ditemukan bahwa 61,3% dari mereka memiliki sikap yang baik, 33,8% memiliki sikap yang cukup, dan 4,9% menunjukkan sikap yang kurang. Penelitian ini juga sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Freny Ravika Mbaloto dan Wahyu (2021), yang meneliti "Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bunobogu, Kecamatan Bunobogu, Kabupaten Buol." Studi tersebut menemukan bahwa secara umum, 53,5% responden memiliki sikap yang baik. Sikap dapat menunjukkan kesiapan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Oleh karena itu, sikap tidak hanya mencakup tindakan atau aktivitas, tetapi juga kecenderungan atau kesiapan seseorang untuk melakukan tindakan atau perilaku tertentu.

Mayoritas ibu dalam penelitian ini memiliki sikap yang baik. Salah satu faktor yang menurut peneliti mempengaruhi sikap ini adalah pengalaman pribadi. Responden yang telah mendapatkan penyuluhan tentang stunting, gizi seimbang, dan pola asuh cenderung mengimplementasikan pengetahuan tersebut pada anak-anak mereka. Penyuluhan tersebut dapat mengubah sikap ibu dari tidak setuju menjadi setuju dalam mencegah stunting. Selain itu, media massa juga mempengaruhi sikap, karena dalam era globalisasi, ibu mudah mengakses informasi mengenai stunting dan gizi seimbang. Faktor lain yang mempengaruhi sikap adalah pengaruh dari orang-orang penting, seperti tenaga kesehatan yang memberikan penyuluhan. Informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan mengenai gizi seimbang dan stunting dapat mempengaruhi sikap ibu untuk menjaga kesehatan anak dan mencegah penyakit seperti stunting.

Berdasarkan tabel 7. mayoritas responden memiliki perilaku kategori baik sebanyak 81 responden (93,1%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Deviyanti (2022), Hasil penelitian terhadap 142 responden di Desa Mengani menunjukkan bahwa 66,2% responden memiliki perilaku yang baik, 27,5% memiliki perilaku yang cukup, dan 6,3% memiliki perilaku yang kurang. Penelitian ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh (Wahyuni, 2019) berjudul "Hubungan Perilaku Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita di RT 08, 13, dan 14 Kelurahan Mesjid Kecamatan Samarinda Sebrang 2019" di Samarinda, yang menyatakan bahwa 53,2% responden memiliki perilaku baik terkait dengan kejadian stunting.

Gambaran perilaku ibu dalam penelitian ini mayoritas memiliki perilaku baik, mayoritas ibu menjawab selalu pada pernyataan Saya mencari tahu tentang stunting (pengertian, penyebab, ciri-ciri dan

dampak), sebanyak 21 responden (24,1%) dan menjawab sering pada pernyataan Saya membawa anak ke posyandu secara berkala sebanyak 62 responden (71,3%). Hal ini sangat penting untuk memudahkan ibu dan tenaga kesehatan dalam memantau perkembangan anak di masa depan serta mencegah anak dari risiko stunting.

Menurut UNICEF 2013, Ada beberapa faktor yang menyebabkan stunting pada anak, yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung penyebab stunting antara lain praktik pengasuhan yang kurang baik. Dalam (Djauhari, 2017), Data menunjukkan bahwa 60% anak usia 0-6 bulan tidak mendapatkan ASI eksklusif, dan 2 dari 3 bayi usia dua tahun (baduta) tidak menerima Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Upaya pencegahan stunting harus difokuskan pada periode dari konsepsi hingga usia dua tahun (baduta), sesuai dengan program pemerintah 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), karena periode ini adalah yang paling kritis untuk memperbaiki perkembangan fisik dan

kognitif anak. Faktor tidak langsung yang memengaruhi stunting meliputi sanitasi. Untuk mengatasi faktor ini, pemerintah dapat melaksanakan program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Sanitasi buruk, seperti kurangnya penyediaan air minum, pengelolaan septic tank yang buruk, kontaminasi kotoran, air tergenang, dan akses air bersih yang tidak memadai, dapat menyebabkan berbagai penyakit seperti kecacingan, infeksi usus, malaria, dan paparan terus-menerus terhadap kotoran manusia dan hewan. Hal ini dapat mengakibatkan infeksi bakteri kronis yang membuat gizi sulit diserap oleh tubuh. Akibatnya, pertumbuhan sel otak, yang seharusnya sangat pesat dalam dua tahun pertama, menjadi terhambat. Ini mengancam anak dengan risiko stunting, yang mengganggu pertumbuhan mental dan fisiknya. Untuk memutus rantai penularan penyakit atau alur kontaminasi, diperlukan perubahan perilaku hidup bersih dan sehat. (Hutton, G., & Chase, 2016)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan ibu dalam upaya pencegahan stunting di Desa kalawat mayoritas memiliki pengetahuan baik sebanyak 62 responden (71,3%), sikap ibu dalam upaya pencegahan stunting di Desa Kalawat mayoritas memiliki sikap baik sebanyak 86 responden (98,8%) dan perilaku ibu dalam upaya pencegahan stunting di Desa Kalawat mayoritas memiliki perilaku baik sebanyak 81 responden (93,1%).

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada pemerintah Desa Kalawat yang telah memberikan izin dan dukungan dalam penelitian ini. Serta kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan arahan yang telah diberikan

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliuna & Fikawati. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara*. 247–256.
- Betristasia Puspitasari. (2021). *GAMBARAN PENGETAHUAN IBU BALITA USIA 3-5 TAHUN TENTANG STUNTING*. 4(1), 89–96. <http://www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/menaramedika/article/view/2775>
- Daracantika, et al. (2021). *Systematic Literature Review : Pengaruh Negatif Stunting terhadap Perkembangan Kognitif Anak Systematic Literature Review : Pengaruh Negatif Stunting terhadap Perkembangan Kognitif Anak Systematic Literature Review : The Negative Effect of Stunting on Chi*. 1(2). <https://doi.org/10.51181/bikfokes.v1i2.4647>
- Deviyanti, N. W. S. (2022). *Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Ibu Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Mengani*. Fakultas Kesehatan Program Studi Sarjana Keperawatan Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali Denpasar.
- Djauhari. (2017). *Gizi dan 1000 HPK*. *Jurnal Gizi Dan 1000 HPK*. 125–133.
- Fauzia & Fitriyani. (2020). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Stunting Di wilayah kerja pukesmas Kute Panang Kecamatan Kute*. *Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu*. 459–466.
- Hutton, G., & Chase, C. (2016). *The knowledge base for achieving the sustainable development goal targets on water supply, sanitation and hygiene*. *International journal of environmental research and public health*,. 13(6)(536).
- Mamahit A. Y, et al. (2015). *Dukungan Suami dalam Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif pada Bayi di Puskesmas Sario*. 1, 73–78.
- Program Survelensi Gizi. (2022). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*.
- Wahyuni, M. & I. N. (2019). *Hubungan perilaku orang tua dengan kejadian stunting pada balita di RT 08 , 13 dan 14 kelurahan mesjid kecamatan Samarinda sebrang 2019*. *Borneo Student Research*. 1(2), 301–306.
- WHO. (2020). *Constitution of the World Health Organization edisi ke-49*. Jenewa. ISBN 978-9. <https://www.unicef.org/reports/annual-report-2013>